

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Definisi Konsep

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, sehingga tidak akan ada koeksistensi tanpa interaksi sosial dan menjadi prasyarat utama terjadinya aktivitas sosial. Selain itu, interaksi sosial ini juga merupakan hubungan dinamis yang meliputi hubungan antar individu, antar kelompok manusia, dan antara individu dengan kelompok manusia. Ketika dua orang bertemu, saat itulah interaksi sosial dimulai⁷. Interaksi sosial juga dapat digambarkan sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dengan kelompok⁸. Selanjutnya menurut Roucek dan Warren, interaksi sosial adalah suatu proses dimana reaksi dari masing-masing kelompok pada gilirannya menjadi kekuatan pendorong di belakang reaksi kelompok lain. hal tersebut merupakan proses timbal balik, di mana satu kelompok dipengaruhi oleh perilaku reaktif yang lain dan dengan demikian mempengaruhi perilaku orang lain⁹.

⁷Soerjono Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996) hlm 67

⁸Soerjono Soekanto, “Memperkenalkan Sosiologi”, (Jakarta : CV Rajawal, 1992) hlm 9

⁹Abdulsyani, “*Sosiologi (Skematika, Teori dan Terapan)*”, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012) hlm 153

Syarat terjadinya interaksi:

1) Adanya kontak sosial

Merupakan hubungan sosial yang berlangsung antara individu yang satu dengan individu lainnya yang bersifat langsung, misalnya melalui sentuhan, percakapan, atau tatap muka sebagai bentuk aksi dan reaksi.

2) Adanya komunikasi

Komunikasi ini merupakan proses pengiriman pesan dari satu orang ke orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam arti menggunakan alat untuk membuat orang lain merespon atau melakukan tindakan tertentu¹⁰.

Tujuan interaksi sosial :

- 1) Sebagai sarana mewujudkan keteraturan hidup (kehidupan sosial masyarakat).
- 2) Menciptakan hubungan yang tentram, damai, serasi, dan harmonis.
- 3) Menciptakan tujuan dan minat hubungan¹¹.

Konsep pola interaksi sosial:

Penciptaan konsep pola dalam suatu interaksi sosial dihasilkan melalui proses yang agak panjang dan berulang-

¹⁰Asrul Muslim, "Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis", Jurnal Diskursus Islam, Vol.1 No.3, 2013, hlm 48

¹¹Herabudin, "Pengantar Sosiologi", (Bandung : CV Pustaka Setia, 2015) hlm 208

ulang yang pada akhirnya muncul sebagai model untuk diteladani dan ditiru oleh anggota masyarakat. Pola norma dalam suatu masyarakat tertentu akan berbeda dengan pola norma pada masyarakat lain karena pola interaksi masyarakat yang diterapkan berbeda. Adanya konsep interaksi dalam masyarakat akan menciptakan stabilitas, yaitu gambaran keadaan tatanan sosial yang tetap dan relatif tidak berubah sebagai hasil dari hubungan yang harmonis antara tindakan, norma, dan nilai dalam interaksi sosial¹².

Ciri-ciri interaksi sosial menurut Charles P. Loomis :

- e) Jumlah pelaku adalah dua orang atau lebih.
- f) Komunikasi antar aktor menggunakan simbol.
- g) Dimensi waktu meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan.
- h) Sebuah tujuan harus dicapai¹³.

2. Jamaah LDII

Jamaah atau jemaah berasal dari kosa kata bahasa arab jama'ah yang berarti kelompok manusia, gerombolan, kumpulan, partai, pasukan, masyarakat setempat (community). dan dalam bahasa Indonesia berarti kumpulan orang atau rombongan orang beribadah¹⁴. Sementara itu, LDII adalah singkatan dari Lembaga Dakwah Islam Indonesia, yang didirikan pada tanggal 3 Januari tahun 1972 di

¹²Ibid hlm 209

¹³Ibid hlm 210

¹⁴Soerjono Soekanto, "*Memperkenalkan Sosiologi*", (Jakarta : CV Rajawali, 1992) hlm 62

Surabaya dengan nama Yayasan Lembaga Kepegawaian Ialam atau disingkat YAKARI dan setelah melalui banyak pertimbangan diubah menjadi Lembaga Kepegawaian Islam (LEMKARI) pada tahun 1981 (Mubes). Kemudian, pada musyawarah besar tahun 1990, nama LEMKARI diubah menjadi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) atas instruksi Menteri Dalam Negeri saat itu Jenderal Rudini. Keberadaan LDII ini telah terdaftar pada Kesatuan Nasional dan Badan Perlindungan Masyarakat Kementerian Dalam Negeri, sehingga LDII merupakan organisasi sosial resmi dan berbadan hukum yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan, dan pelaksanaannya meliputi Peraturan Pemerintah (PP) No. 18 Tahun 1986. LDII memiliki konstitusi Anggaran Dasar (AD) dan konstitusi Anggaran Rumah Tangga (ART), program kerja dan manajemen dari tingkat pusat hingga tingkat desa (kelurahan)¹⁵.

Visi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) :

“Menjadi organisasi dakwah islam yang profesional dan berwawasan luas, mampu membangun potensi insani dalam mewujudkan manusia indonesia yang melaksanakan ibadah kepada Allah, menjalankan tugas sebagai hamba Allah untuk memakmurkan bumi dan membangun masyarakat madani yang kompetitif berbasis

¹⁵Direktori LDII, “*Tanya-Jawab Tentang LDII Sebagai Ormas Islam*”, LDII Publikasi/Direktori LDII, (2009), hlm 1

kejujuran, amanah, hemat, dan kerja keras, rukun, kompak, dan dapat bekerjasama dengan baik ”.

Misi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) :

“Memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa dan negara melalui dakwah, pengkajian, pemahaman, dan penerapan ajaran agama islam yang dilakukan secara menyeluruh, berkesinambungan, dan terintegrasi sesuai peran, posisi, tanggung jawab profesi sebagai komponen bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”.

Metode Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) adalah:

- 1) Menerapkan metode Manqul dengan sistem tradisional Sosorogan.
- 2) Pemula menerima pelajaran agama seperti tauhid, fikih dan akhlak yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits yang diterjemahkan kemudian dihafal dan didiskusikan secara kekeluargaan, santai dan bebas.
- 3) Bagi jamaah yang sudah memahami dan bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an dan Hadist beserta terjemahannya dengan baik, wajib menyampaikan dakwahnya kepada teman dekat dan anggota keluarga yang belum mengikuti pelajaran ini¹⁶.

Tujuan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) adalah “Meningkatkan kualitas peradaban, hidup, harkat, dan martabat

¹⁶Ottoman, “*asal-usul dan Perkembangan Lembaga Dakwa Islam Indonesia (LDII)*”, Tamaddun Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, Vol.14 No.2, (2014)

kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, turut serta dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yang dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa guna terwujudnya masyarakat madani yang demokratis dan berkeadilan sosial berdasarkan pancasila yang diridhoi oleh Allah SWT”.

Sesuai tujuan yang ingin dicapai, maka ditetapkan sasaran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) sebagai berikut :

1. Meningkatnya kegiatan dakwah islam secara merata di seluruh tanah air
2. Meningkatnya kualitas hidup masyarakat islam secara merata
3. Meningkatnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai islam secara merata
4. Meningkatnya kualitas sumberdaya manusia masyarakat islam
5. Meningkatnya partisipasi masyarakat islam dalam berbagai program pembangunan bangsa dan negara
6. Meningkatnya kerukunan beragama dan kesetia-kawanan sosial.

B. Teori Pertukaran dari George Homans

Penelitian ini menggunakan teori dari George Homans, yang memandang perilaku sosial sebagai pertukaran aktivitas, ternilai ataupun tidak, kurang lebih menguntungkan atau mahal bagi dua orang

yang sedang berinteraksi. Pada teori pertukaran ini, George Homans berusaha menjelaskan perilaku sosial dasar berdasarkan imbalan dan biaya. George Homans mengakui bahwa sosiologi ilmiah memerlukan kategori dan skema konseptual, namun sosiologi pun memerlukan serangkaian proposisi tentang hubungan antar kategori, karena tanpa proposisi tersebut penjelasan mustahil dilakukan.

Homans tidak menyangkal pandangan Durkheim bahwa sesuatu yang baru dapat muncul dari interaksi, namun ia berargumen bahwa hal-hal yang baru muncul tersebut dapat dijelaskan dengan prinsip-prinsip psikologi, dalam karya teoritisnya, Homans membatasi dirinya pada interaksi sosial sehari-hari dan Homans juga percaya bahwa sosiologi yang terbangun dari prinsip-prinsip ini, pada akhirnya akan mampu menjelaskan semua perilaku sosial. Homans memusatkan perhatiannya dan mendasarkan gagasannya pada temuan-temuan Skinner, ia kemudian mengembangkan beberapa proposisi yang merupakan inti dari teori pertukaran ini. yang mana proposisi proposisi tersebut antara lain :

1) Proposisi Sukses

Jika semakin sering tindakan apa pun yang dilakukan oleh seseorang memperoleh suatu imbalan, maka semakin besar pula kecenderungan orang itu untuk mengulangi tindakan tersebut. Namun dalam proposisi sukses ini perlu digaris bawahi bahwa jika suatu

imbalan tadi diberikan secara teratur maka akan mengakibatkan rasa muak atau bosan.

2) Proposisi Stimulus

Jika di masa lalu terjadinya stimulus tertentu, atau serangkaian stimulus, yang mana stimulus ini merupakan situasi dimana tindakan seseorang diberikan imbalan, semakin mirip stimulus tersebut dengan stimulus di masa lalu, maka semakin besar kecenderungan orang tersebut mengulangi tindakan yang sama. Homans tertarik pada proses generalisasi, yaitu kecenderungan untuk memperbanyak perilaku pada situasi serupa. Namun proses deskriminasi juga penting, aktor dapat merespons rangsangan-rangsangan yang tidak relevan, paling tidak sampai situasinya dibenahi oleh kegagalan-kegagalan berulang. Semua itu dipengaruhi oleh kewaspadaan individu atau perhatian mereka terhadap rangsangan.

3) Proposisi Nilai

Semakin bernilai hasil tindakan bagi seseorang, maka orang tersebut akan cenderung melakukan tindakan serupa, dalam hal ini, Homans memperkenalkan konsep imbalan dan hukuman. Imbalan adalah tindakan yang bernilai positif. Meningkatnya imbalan lebih cenderung melahirkan perilaku yang diinginkan. Sedangkan hukuman tindakan yang bernilai negatif. Meningkatnya hukuman berarti bahwa aktor kurang cenderung menampilkan perilaku yang tidak diinginkan. Homans menganggap hukuman sebagai cara yang tidak memadai

untuk menggiring orang mengubah perilaku mereka, karena orang bisa bereaksi terhadap hukuman dengan cara yang tidak diinginkan.

4) Proposisi Kelebihan-Kekurangan

Jika menjelang saat tertentu, orang makin sering menerima imbalan tertentu, maka semakin kurang bernilai imbalan yang selanjutnya diberikan kepadanya, dalam hal ini, Homans mendefinisikan dua konsep kritis lain yaitu ongkos dan keuntungan. ongkos perilaku diartikan sebagai imbalan yang hilang dalam alur tindakan alternatif yang tengah berlangsung dan keuntungan dalam pertukaran sosial, dipandang sebagai jumlah imbalan yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Keuntungan menggiring Homans mengubah proposisi kelebihan-kekurangan menjadi “Semakin besar keuntungan yang diterima sebagai akibat dari tindakan, maka semakin cenderung seseorang menjalankan tindakan tersebut”.

5) Proposisi Agresi-Pujian

Proposisi A : Ketika tindakan seseorang tidak mendapatkan imbalan yang diharapkan, atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan, ia akan marah, ia menjadi cenderung berperilaku agresif, dan akibatnya perilaku tersebut menjadi lebih bernilai untuknya.

Proposisi B : Ketika tindakan seseorang menerima imbalan yang diharapkan, khususnya imbalan yang lebih besar dari yang di harapkannya, atau tidak mendapatkan hukuman yang diharapkannya,

ia akan senang dan cenderung berperilaku menyenangkan dan hasil dari tindakan ini lebih bernilai baginya.

6) Proposisi Rasionalitas

Ketika seseorang memilih tindakan alternatif, seseorang akan memilih tindakan yang sebagaimana dipersepsikannya kala itu, yang jika nilai hasilnya dikalikan probabilitas keberhasilan, maka hasilnya adalah lebih besar. Kalau proposisi sebelumnya banyak bersandar pada behaviorisme (perilaku sosial) , proposisi rasionalitas secara gamblang menunjukkan pengaruh teori pilihan rasional pendekatan Homans.

Pada dasarnya orang menelaah dan melakukan kalkulasi atas berbagai tindakan alternatif yang tersedia baginya. Mereka mengkalkulasikan kecenderungan bahwa mereka benar-benar akan menerima imbalan. Imbalan yang bernilai tinggi akan hilang nilainya jika aktor menganggap bahwa itu semua cenderung tidak akan mereka peroleh. Sebaliknya, imbalan yang bernilai rendah akan mengalami penambahan nilai jika itu semua dipandang sangat mungkin diperoleh. Maka terjadi interaksi antara nilai imbalan dengan kecenderungan yang diperolehnya imbalan. Imbalan yang paling diinginkan adalah imbalan yang sangat bernilai dan sangat mungkin tercapai, sedangkan Imbalan yang paling tidak diinginkan adalah imbalan yang paling tidak bernilai dan cenderung tidak dapat

diperoleh. Homans juga berargumen bahwa struktur skala besar dapat dipahami jika kita memahami secara baik perilaku social dasar¹⁷.

Berdasarkan beberapa proposisi-proposisi di atas, ada jenis proposisi yang menurut peneliti sesuai dengan fokus penelitian tentang interaksi sosial jamaah LDII di desa Sidokare Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk. dan jenis proposisi tersebut adalah proposisi nilai. Dimana proposisi nilai, perilaku yang ditunjukkan oleh kelompok LDII dan juga masyarakat desa Sidokare dari interaksi yang mereka lakukan semakin memberikan nilai dalam menjalani kehidupan sosial sehari-hari dan cenderung akan diulangi pada waktu selanjutnya untuk hal yang bernilai bagi kehidupan mereka.

¹⁷Ritzer, George, Goodman, Douglas J, *“Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern”*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005) hlm 450-457